

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kota Semarang merupakan Ibu Kota Jawa Tengah yang dimana terdapat sarana prasarana yang lengkap untuk mendukung segala kegiatan aktifitas masyarakat dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Kota Semarang mendapat penghargaan Kota Layak Anak (KLA) 2023, Kota Layak anak mencakup serangkaian aktivitas seperti perencanaan yang melibatkan partisipasi, pembangunan fasilitas yang memenuhi kebutuhan anak-anak, kesempatan untuk pendidikan, kesehatan, area bermain, dan perlindungan bagi anak. Sarana merupakan akses penting dalam mengembangkan Kota Layak Anak (KLA) dan kesehatan masyarakat, maka dari itu perlunya identifikasi apakah Kota Semarang sudah terjangkau menyeluruh sarana kesehatan atau belum. Analisis pada laporan ini menggunakan metode buffer untuk mengetahui keterjangkauan sarana kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa 91% terjangkau sarana kesehatan rumah sakit dan 92% terjangkau sarana kesehatan puskesmas, untuk jangkauan halte BRT ada 25% sarana kesehatan puskesmas yang tidak terjangkau.

Perkembangan permukiman di Kota Semarang setiap tahunnya berpengaruh terhadap keterjangkauan sarana kesehatan yang ada. Kota Semarang mengalami perkembangan tidak hanya di pusat kota namun juga pada pinggiran kota. Aksesibilitas sarana penting karena kemudahan dan efesiensi dalam menuju sarana sangat diperlukan maka dari itu jaringan jalan yang baik dan akses moda transportasi dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Keterjangkauan sarana kesehatan puskesmas dan rumah sakit ini memiliki acuan dari SNI 03-1733-2004 tata cara perencanaan lingkungan perumahan perkotaan dan Literatur dari Inayatul Mas'udah, Satriana Fitri M. S. yang dimana radius 1500 m dianggap dekat, 3000 m dikategorikan sedang, kelipatannya yakni 4500 m dikategorikan cukup jauh, dan 6000 m dikategorikan jauh. Berdasarkan hasil analisis keterjangkauan pada Kota Semarang ada beberapa permukiman yang tidak terjangkau sarana kesehatan puskesmas dan rumah sakit, dengan luas total yang tidak terjangkau puskesmas yaitu 1136,83 Ha dan tidak terjangkau sarana kesehatan rumah sakit yaitu sebesar 1303,51 Ha.

Keterjangkauan sarana kesehatan merupakan hal yang penting dikarenakan untuk mencapai suatu sarana publik terutama sarana kesehatan, aksesibilitas juga merupakan komponen utama dalam menjangkau sarana kesehatan. BRT merupakan solusi akan keterjangkauan aksesibilitas efisien dan tepat untuk meminimalisir kemacetan. Dengan

terpenuhinya analisis keterjangkauan dan komponen-komponen tersebut dapat mendukung Kota Semarang menjadi Kota Layak Anak. Kekurangan pada laporan ini adalah hanya membahas tentang jangkauan sarana kesehatan rumah sakit dan puskesmas saja tidak sampai ke kenyamanan, struktur bangunan, dan untuk kelebihan pada laporan ini jangkauan rumah sakit dan puskesmas ini untuk memenuhi kebutuhan anak terhadap pelayanan kesehatan, jangkauan ini difokuskan ke kepadatan permukiman.

5.2 Rekomendasi

Dari kesimpulan bahwa analisis keterjangkauan sarana kesehatan puskesmas dan rumah sakit di Kota Semarang masih ada beberapa permukiman yang belum terjangkau, penulis mendapatkan beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan antara lain:

a. Dinas Kesehatan

- Pendataan terhadap sarana kesehatan yang belum mencangkup permukiman
- Menyusun rencana distribusi sarana kesehatan dengan merata

b. Dinas Perhubungan

- Memperhatikan peletakan halte BRT pada setiap sarana publik terutama sarana kesehatan
- Menyusun kebijakan rekayasa lalu lintas pada jalan-jalan dengan potensi kemacetan atau kepadatan lalu lintas

c. Akademisi

- Menyusun kajian hubungan antara sarana kesehatan terhadap kesejahteraan masyarakat
- Penyusunan kajian keterjangkauan sarana kesehatan terhadap permukiman dengan metode lainnya yang dapat melengkapi hasil studi ini.